

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR OPERASI HITUNG CAMPURAN
BILANGAN CACAH MENGGUNAKAN *MODEL KOOPERATIF
TIPE THING PAIR SHARE* DI KELAS IV SDN 19
UJUANG GUGUAK BASO AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



Oleh :

NAMA : HAMIMAR

NIM : 95272

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran Bilangan Cacah

Menggunakan Model Kooperatif Tipe Thing Pair Share

Dikelas IV SDN 19 Ujuang Guguak

Nama : HAMMAR

NIM/BP : 95272 / 2009

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang , April 2015

Pembimbing I



(Drs. Syafri Ahmad , M.Pd)

Disetujui oleh

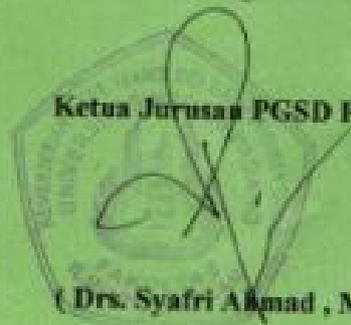
Pembimbing II



(Dra. Yuliar. M)

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



(Drs. Syafri Ahmad , M.Pd)

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Jurusan Pendidikan Guru Sekolah
Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran
Bilangan Cacah Menggunakan *Model Kooperatif Tipe
Thing Pair Share* Di Kelas IV SDN 19 Ujuang Guguak
Baso Agam

Nama : HAMIMAR

NIM : 95272

Program Studi : Pendidikan Guru

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, April 2015

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Drs. Syafri Ahmad, M.Pd	1. (.....)
2.	Sekretaris	: Dra. Yuliar. M	2. (.....)
3.	Anggota	: Drs. Mursal Dalais, S.Pd, M.Pd	3. (.....)
4.	Anggota	: Dra. Asnidar. A	4. (.....)
5.	Anggota	: Dra. Harni, M.Pd	5. (.....)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya meyakini bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, April 2015

Yang menyatakan,



HAMIMAR

ABSTRAK

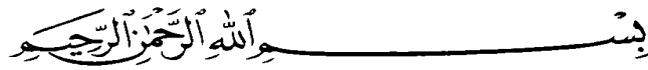
Hamimar, 2015 : Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran Bilangan Cacah Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Di Kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak Baso Agam.

Penelitian ini berawal dari kenyataan di Sekolah Dasar bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep Operasi Hitung Campuran Bilangan Cacah. Hal ini disebabkan guru masih dominan menggunakan metoda ceramah. Diantara berbagai model pembelajaran yang ada terdapat *cooperative learning* tipe *Think Pair Share*. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar hitungan campuran bilangan cacah dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran matematika siswa IV SD N 19 Ujuang Guguak, Kecamatan Baso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan bentuk penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan setiap siklus satu kali pertemuan. Prosedur penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, dan hasil tes. Dengan Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak, Kecamatan Baso.

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan dalam: (a) perencanaan pembelajaran yakni pada siklus I adalah 72%, pada siklus II meningkat 90,65%, (b) pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru, pada siklus I 71,87% meningkat menjadi 87,75% pada siklus II dan pada aspek siswa siklus I 67% meningkat pada siklus II menjadi 90,65%.(c) rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai kognitif 61 dan meningkat pada siklus II 82,75, rata-rata nilai afektif siklus I memperoleh nilai 67 dan meningkat pada siklus II menjadi 87, rata-rata nilai psikomotor siklus I memperoleh nilai 73 meningkat pada siklus II menjadi 91. Dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar operasi hitung campuran bilangan cacah dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak, Kecamatan Baso.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Salawat beriring salam tercurahkan pada junjungan kita yaitu Nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul **“Peningkatan hasil belajar operasi hitung campuran bilangan cacah melalui penggunaan model kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran matematika kelas IV SDN 19 Ujuang Guguak Kecamatan Baso kabupaten Agam”**, Penulisan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa semester IV sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa peran serta dari berbagai pihak dalam memberi dorongan, bantuan, dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, ijinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd beserta Dra. Masniladevi, M.Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
2. Ibuk Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku dosen pembimbing I beserta Dra. Yuliar, M. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, bimbingan, nasehat dan dukungan yang sangat berharga bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini
3. Bapak Drs. Mursal Dalais, S.Pd, M.Pd, Ibuk Dra. Asnidar A, Ibuk Dra. Harni, M.Pd sebagai penguji skripsi dan dosen-dosen yang lainnya yang telah banyak memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Harmantoni,S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 19 Ujuang Guguak beserta wakil kepala sekolah, guru-guru, karyawan, siswa dan komite sekolah yang telah memberikan izin, informasi dan kemudahan-kemudahan selama pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini.
5. Seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan, semangat, nasehat dan do'a serta melengkapi segala kebutuhan baik itu moril maupun materil.
6. Rekan-rekan seangkatan yang ikut memberikan dorongan dan semangat dalam penulisan skripsi ini
7. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat pahala disisi Allah SWT, Amin.

Dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari tantangan dan hambatan yang penulis temukan, namun berkat dorongan, bimbingan, dari semua pihak di atas penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran-saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis pribadi, sebagai pedoman untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir.

Padang , 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	10
1. Hasil Belajar.....	10
2. Konsep Tentang Hitung Campuran.....	14
3. Model Pembelajaran <i>Kooperatif</i>	17
a. Pengertian Pembelajaran <i>Kooperatif</i>	17
b. Langkah – Langkah Pembelajaran <i>Kooperatif</i>	18
c. Unsur Model Pembelajaran <i>Kooperatif</i>	19
d. Pengelompokan Dalam Pembelajaran <i>Koopratif</i>	21

e. Tujuan Pembelajaran <i>Kooperatif</i>	22
f. Model – model <i>kooperatif learning</i>	23
4. Model <i>Kooperatif Tipe Thing Pair Share</i>	24
a. Pengertian <i>Thing Pair Share</i>	24
b. Tujuan/fungsi <i>Thing Pair Share</i>	24
c. Keunggulan <i>Thing Pair Share</i>	25
d. Langkah – Langkah <i>Thing Pair Share</i>	26
e. Penghargaan Kelompok.....	27
5. Model <i>Kooperatif Tipe TPS</i> dalam Pembelajaran Operasi hitng Campuran bilangan cacah di Kelas IV semester II.....	29
6. Hakekat Ilmu Matematika.....	31
B. Kerangka Teori.....	32
1. Bagan Kerangka Berfikir.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	35
1. Tempat Penelitian	35
2. Subjek Penelitian.....	35
3. Waktu dan Lama Penelitian	36
B. Rancangan Penelitian	36
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
a. Pendekatan Penelitian.....	36
b. Jenis Penelitian.....	38
2. Alur Penelitian.....	39
3. Prosedur Penelitian	41
a. Perencanaan	41
b. Pelaksanaan	41
c. Pengamatan	42
d. Refleksi	42
C. Data dan Sumber Data	43
1. Data Penelitian	43
2. Sumber Data	44

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	44
1. Teknik Pengumpulan Data.....	44
2. Instrumen Penelitian	44
E. Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	48
1. Siklus I	48
a. Perencanaan Siklus I.....	48
b. Pelaksanaan Siklus I.....	50
a). Kegiatan Awal.....	51
b). Kegiatan Inti.....	51
c). Kegiatan Akhir.....	59
c. Pengamatan (observasi) Siklus I	59
a). Rancangan Pembelajaran	59
b). Aktivitas Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran...	61
c). Aktivitas Siswa.....	63
d). Hasil Belajar Siklus I.....	65
d. Refleksi Siklus I	66
a). RPP.....	66
b). Aktivitas Guru dan Siswa	66
c). Hasil Belajar.....	68
2. Siklus II	68
a. Perencanaan Siklus II.....	68
b. Pelaksanaan Siklus II.....	70
a). Kegiatan Awal.....	70
b). Kegiatan Inti.....	71
c). Kegiatan Akhir.....	76
c. Pengamatan (observasi) Siklus II.....	77
a). Rancangan Pembelajaran	77
b). Aktivitas Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran...	79
c). Aktivitas Siswa.....	80
d). Hasil Belajar Siklus II.....	82

d. Refleksi Siklu II.....	83
a). RPP.....	83
b). Aktivitas Guru dan Siswa	84
c). Hasil Belajar.....	85
B. Pembahasan	87
1. Pembahasan Siklus I	87
a. Perencanaan	87
b. Pelaksanaan	88
a). Kegiatan Awal.....	88
b). Kegiatan Inti.....	89
c). Kegiatan Akhir.....	92
c. Hasil Belajar.....	92
2. Pembahasan Siklus II	94
a. Perencanaan	94
b. Pelaksanaan	96
a). Kegiatan Awal.....	96
b). Kegiatan Inti.....	96
c). Kegiatan Akhir.....	101
c. Hasil Belajar.....	101
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
 DAFTAR RUJUKAN	 105
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Hasil Belajar Hitungan Campuran Bilangan Cacah Semester II.....	4
2. Pengorganisasin Kelompok Siswa.....	54
3. Poin Perkembangan Siswa.....	58
4. Hasil Tes Akir Siswa.....	76
5. Hasil Belajar Siklus I.....	93
6. Hasil Belajar Siklus II.....	102
7. Rekap Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II.....	167
8. Perkembangan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II.....	168
9. Perkembangan Lembar Pengamatan Aspek Guru dan Siswa Siklus I dan II.....	169

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Kerangka Berfikir.....	34
2. Alur Penelitian	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. RPP Siklus I	106
2. Lembar Kerja Siswa Siklus I	111
3. Lembar Kerja Kelompok Siklus I	113
4. Lembar Penilaian Aspek Kognitif Siklus I	115
5. Lembar Penilaian Aspek Afektif Siklus I	116
6. Lembar Penilaian Aspek Psikomotor Siklus I	118
7. Rekapitulasi Perbandingan Nilai	120
8. Lembar Penilaian RPP Siklus I	121
9. Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I	125
10. Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus I	129
11. RPP Siklus II	133
12. Lembar Kerja Siswa I Siklus II	140
13. Lembar Kerja Kelompok Siswa II Siklus II	142
14. Lembar Kerja Kelompok Siswa III Siklus II	142
15. Kunci Jawaban	145
16. Lembar Penilaian Aspek Kognitif Siklus II	146
17. Lembar Penilaian Aspek Afektif Siklus II.....	148
18. Lembar Penilaian Aspek Psikomotor Siklus II.....	151
19. Rekapitulasi Perbandingan Nilai	154
20. Lembar Penilaian RPP Siklus II	155
21. Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus II	159
22. Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus II	163
23. Grafik Hasil Belajar Siswa	170
24. Dokumentasi	177
25. Surat Izin Penelitian	183
26. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran operasi hitung campuran adalah salah satu materi pembelajaran yang perlu diberikan di kelas IV Sekolah Dasar (SD) semester 2 (Depdiknas, 2006:425). Sebagai kelanjutan materi pada kelas rendah hitung campuran perlu diajarkan dikelas tinggi, karena materi ini menuntut siswa mahir dalam berhitung perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan secara serentak dan siswa dapat membedakan operasi hitung yang perlu diselesaikan lebih dahulu dan mana yang tidak. Pada kenyataan di kelas, siswa tidak dapat mengerjakan operasi hitung campuran dengan benar, siswa cenderung mengerjakan yang lebih didepan tidak menurut kaidah dalam pengerjaan hitung campuran dimana perkalian lebih didahulukan dari pada pembagian penjumlahan dan pengurangan.

Hitung campuran merupakan materi dasar dalam materi selanjutnya, jadi jika siswa tidak tuntas dalam materi hitung campuran maka akan sulit pemahamannya pada materi selanjutnya. Karena setiap materi tidak terlepas dari hitung campuran. Materi hitung campuran secara umum kurang dipahami siswa. Berdasarkan kenyataan di kelas IV SDN 19 Ujuang Guguak, siswa kurang memahami dalam operasi hitung campuran. Hal ini didukung oleh Sutarto (2005:65) bahwa “Membangun pemahaman pecahan bagi siswa SD tidak mudah dilakukan”.

Pembelajaran operasi hitung campuran kurang diminati siswa, walaupun pembelajaran itu penting untuk dipelajari. Bahkan yang terjadi banyak siswa menganggap pembelajaran operasi hitung campuran suatu pelajaran yang sulit dan menakutkan, sehingga mereka cenderung untuk menghindarinya. Hal ini terlihat dari hasil belajar 16 orang siswa, dimana 11 orang siswa memiliki nilai ulangan dibawah KKM dan 5 orang siswa yang tuntas dalam belajar.

Pengalaman penulis selama mengajar matematika di SD N 19 Ujuang Guguak menunjukkan hasil belajar siswa dalam pelajaran operasi hitung campuran sangat rendah. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dalam belajar, dimana sebagian siswa kurang aktif, banyak yang tidak memperhatikan saat guru memberikan pembelajaran karena kurang lengkapnya sarana dan prasarana seperti buku pelajaran yang tidak dimiliki oleh semua siswa, mereka hanya mencatat bahkan kadangkala mereka tidak mengerti dengan apa yang mereka catat, bahkan ada yang berbicara dengan teman sebangku sehingga mengganggu proses pembelajaran, sehingga menyebabkan banyak siswa yang tidak paham konsep mengenai operasi hitung campuran tersebut.

Jika diberi latihan banyak siswa yang tidak bisa menjawab dengan benar dan ketika diberi tugas rumah mereka menemui kesulitan tapi bila membuat kedepan tanpa membawa buku mereka tidak bisa mengerjakannya kembali. Siswa malu untuk bertanya kepada gurunya padahal mereka belum mengerti cara mengerjakan operasi hitung campuran tersebut. Selain itu, konsep dasar siswa mengenai penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian masih rendah

sehingga dalam operasi hitung campuran mendapatkan kesulitan untuk mengerjakan soal-soalnya.

Kurangnya aktivitas belajar siswa selain disebabkan oleh faktor intern (siswa) juga dipengaruhi oleh faktor ekstern (guru) seperti : model pembelajaran kurang bervariasi sehingga pembelajaran kurang menarik. Masih minimnya pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyajikan materi pembelajaran. Guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, tidak memberdayakan siswa secara berkelompok-kelompok untuk berdiskusi materi pembelajaran, kurang menggali kemampuan siswa, menyebabkan siswa kurang kreatif dan kritis. Serta guru kurang memahami berbagai metode pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas menyebabkan hasil ulangan yang diperolehnya kurang optimal dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel I
Nilai Hasil Belajar Hitung Campuran Bilangan Cacah Semester II KLS IV
Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Nama Siswa	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	HR	75	52	-	✓
2	AD	75	70	-	✓
3	AH	75	66	-	✓
4	AS	75	60	-	✓
5	MY	75	52	-	✓
6	RW	75	60	-	✓
7	IC	75	74	-	✓
8	AM	75	85	✓	-
9	AL	75	60	-	✓
10	JV	75	70	-	✓
11	LA	75	80	✓	-
12	MF	75	90	✓	-
13	NA	75	85	✓	-
14	RP	75	80	✓	-
15	SQ	75	60	-	✓
16	WY	75	50	-	✓
JUMLAH			1096	5	11
RATA-RATA			68,5		
NILAI TERTINGGI			90		
NILAI TERENDAH			50		
PERSENTASE KETUNTASAN			31%		

Sumber: data sekunder kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak

Berdasarkan gambaran nilai matematika pada tabel diatas, terdapat perbandingan siswa yang tidak tuntas 11 : 5 dengan siswa yang tuntas berarti dari

16 orang siswa hanya 5 orang yang memiliki nilai diatas KKM telah ditetapkan (KKM matematika yang ditetapkan SD N 19 Ujuang Guguak adalah 75). Masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai KKM. Untuk itulah perlu peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak.

Memperhatikan masalah di atas perlu kiranya dikembangkan dan diterapkan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan banyak melibatkan siswa agar lebih aktif dan kreatif serta kritis dalam menghadapi suatu masalah dan dapat saling membantu sesamanya. Akibat dari pembelajaran seperti itu, pembelajaran menjadi lebih bersifat individual, maka dilakukan tindakan model *kooperatif tipe think pair share*. Untuk itu penulis mencoba menerapkan suatu strategi pembelajaran *kooperatif* yang dapat melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran yaitu strategi pembelajaran *tipe think pair share*, dengan harapan aktivitas belajar siswa lebih meningkat dalam pelajaran matematika.

Dengan belajar berpasangan dengan teman sebangku, siswa akan lebih mudah mengerti pelajaran karena mereka dapat bertukar pikiran dengan pasangannya dan berbagi dengan teman sekelasnya. Menurut Slavin (1995:2) “Pembelajaran *kooperatif tipe think pair share* menuntut siswa untuk dapat berpikir, berdiskusi dengan teman sebangku serta berbagi dengan teman sekelas”. Suatu pembelajaran *kooperatif* yang dapat meningkatkan aktifitas siswa belajar di dalam kelas. Menurut Lie (2005:57) “Pembelajaran *kooperatif tipe think pair share* memiliki beberapa keunggulan antara lain: mengoptimalkan partisipasi sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah”. Selain itu

pembelajaran *kooperatif tipe think pair share* memiliki prosedur yang jelas dan secara eksplisit memberikan siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan membantu satu sama lain (berdiskusi kelompok), berbagi dengan seluruh kelas untuk menyampaikan apa yang mereka bicarakan.

Dari uraian di atas penulis mencoba melakukan penelitian di kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak Kecamatan Baso dengan judul: **“Peningkatan hasil belajar operasi hitung campuran bilangan cacah menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran matematika kelas IV SDN 19 Ujuang Guguak Kecamatan Baso kabupaten Agam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana peningkatan hasil belajar operasi hitung campuran melalui penggunaan model kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran matematika kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak Kecamatan Baso. Rumusan masalah secara kusus adalah sebagai berikut?

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar hitung campuran bilangan cacah dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran matematika kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak Kecamatan Baso?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran hitung campuran bilangan cacah dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak Kecamatan Baso?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar hitung campuran bilangan cacah dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran matematika kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak Kecamatan Baso?

C. Tujuan Penelitian

Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think paire share* maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak, Kecamatan Baso.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan pembelajaran hitung campuran bilangan cacah untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran matematika kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak Kecamatan Baso.
2. Pelaksanaan pembelajaran hitung campuran bilangan cacah dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran matematika kelas I SD N 19 Ujuang Guguak Kecamatan Baso?
3. Hasil peningkatan belajar hitung campuran bilangan cacah dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran matematika kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak Kecamatan Baso?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran matematika di sekolah dasar. Sedangkan secara praktis manfaatnya adalah:

1. Bagi peneliti

Bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkan dengan penggunaan pendekatan lain serta dapat menerapkan disekolah dasar. Meningkatkan semangat profesionalitas peneliti dalam membelajarkan siswa untuk mata pelajaran matematika dan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dalam pembelajaran di SD sehingga menjadi guru profesional dapat terlaksana dengan baik.

2. Bagi siswa

Untuk melatih keaktifan siswa dalam belajar, dan juga dapat merangsang siswa untuk aktif dalam mengembangkan potensinya. Bagi siswa dapat mempermudah pemahaman materi pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model *kooperatif tipe thing pair share*.

3. Bagi guru

Bagi guru, pembelajaran matematika dengan menggunakan model *kooperatif tipe thing pair share* dapat bermanfaat untuk menambah wawasan guru tentang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model *kooperatif tipe think pair share*, pelaksanaan pembelajaran matematika

dengan menggunakan model *kooperatif tipe think pair share* dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model *kooperatif tipe think pair share*.

4. Bagi sekolah

Menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi pendidikan lainnya dalam membuat kebijakan pendidikan.

5. Bagi peneliti lanjut, dapat mengembangkan penelitian ini pada materi dan kelas yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang dimiliki seseorang setelah ia belajar. Belajar merupakan kegiatan yang dialami oleh manusia dalam hidupnya. Banyak ahli telah merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar, namun belum sepenuhnya sesuai, karena belajar adalah kegiatan yang sulit diamati secara langsung, tetapi dapat dilihat pada siswa yang belajar adalah perubahan tingkah laku, peningkatan ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa. Sebagai alat ukur menentukan hasil belajar siswa diadakanlah tes. Hasil tes dapat melihat tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai ke-3 aspek dan materi pelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu hasil belajar. Dalam proses pembelajaran perlu dilakukan pembinaan agar siswa dapat mengerti bagaimana yang disebut belajar. Menurut Djamarah (1992:11): “Hasil belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek kehidupan ataupun pribadi.”

Selanjutnya Slameto (1995:2) menjelaskan: “Hasil belajar ialah suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan melalui hasil pengamatan individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungan.”

Lebih lanjut Hamalik (2004:2) menjelaskan pengertian hasil belajar yaitu: *“Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing (belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman)”*.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, karena dengan belajar manusia menjalani suatu proses dimana individu yang belajar mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya pengalaman, baik latihan maupun praktek.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai suatu mata pelajaran. Prayitno (1973:21) menyatakan bahwa: “Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh, dikuasai ataupun merupakan hasil belajar dari adanya proses belajar. Dengan adanya kegiatan belajar akan menghasilkan perubahan pada diri siswa atau subjek didik.”

Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang diperoleh setelah proses belajar. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika ada perubahan tingkah laku yang ditampilkannya. Menurut Umar (dalam Malik 1983:21) : “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul dari yang tidak tau menjadi

tau, menimbulkan pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, kesanggupan, menghargai, perkembangan sikap-sikap sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.”

Berdasarkan teori di atas hasil belajar yang dicapai memberikan efek positif terhadap proses pembelajaran dan mempunyai sikap percaya kepada diri sendiri. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguasaan siswa terhadap ke-3 ranah pengetahuan (*kognitif*), nilai sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*) siswa serta materi belajar dan tingkat keberhasilan siswa dinyatakan dengan perubahan tiga tanah tersebut menjadi lebih baik.

Dalam belajar diperlukan keaktifan siswa sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk merubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktifitas karena pada prinsipnya belajar adalah melakukan aktifitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Sardiman, AM. (2001:96) bahwa: “Setiap orang yang belajar harus aktif, tanpa aktifitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi itulah sebabnya keaktifan merupakan hal yang sangat penting di dalam interaksi di dalam belajar mengajar.”

Kegiatan pembelajaran menghendaki aktifitas siswa seoptimal mungkin. Keaktifan siswa menyangkut kegiatan fisik dan mental. Aktivitas siswa bukan hanya secara individual tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas siswa dalam kelompok sosial akan membuahkan interaksi dalam kelompok. Interaksi di katakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru

dan siswa, antara siswa dan guru dan antara siswa dengan siswa dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam meningkatkan aktifitas siswa, pemilihan metode mengajar secara tepat memegang peranan penting. Salah satu metoda mengajar yang dapat digunakan adalah metoda kerja kelompok dengan bekerja kelompok para siswa akan lebih aktif dan penuh perhatian. Dalam kelompoknya mereka mengerjakan dan mendiskusikan soal soal latihan sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang pelajaran yang dibahas.

Dalam belajar diperlukan keaktifan sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk merubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktifitas. Oleh sebab itu keaktifan merupakan hal yang sangat penting didalam proses pembelajaran.

Selama ini proses pembelajaran matematika sering didominasi oleh guru atau cenderung meminimalkan keaktifan siswa. Menurut Slameto (1991:29): “Dalam belajar siswa harus diupayakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbingnya untuk mencapai tujuan instruksional.” Disamping itu Euis Tati Darnati (2001:11) berpendapat bahwa: “Belajar aktif adalah belajar dimana siswa lebih berperan aktif sehingga kegiatan siswa dalam belajar lebih dominan dari pada kegiatan guru.”

Dengan memperhatikan pendapat di atas jelaslah bahwa untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif guru harus melibatkan siswa secara aktif, baik perorangan maupun kelompok. Dengan aktifitas siswa diberi

kesempatan untuk belajar dari pengalaman sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Jhon Dewey (dalam Sriyono 1991:76) menyatakan bahwa: “Aktifitas seorang perlu sekali untuk memperoleh pengalaman, apakah pengalaman itu positif ataukah negatif pasti berguna bagi anak, sebab kesemuanya dapat membentuk pengertian dan pendapat, serta pengambilan keputusan yang tepat bagi anak.”

Dalam peningkatan aktifitas siswa, pemilihan strategi pembelajaran secara tepat memegang peranan penting. Dengan pembelajaran kooperatif para siswa akan belajar dengan aktif dan penuh perhatian dan dapat mendiskusikan serta mengerjakan soal latihan sehingga meningkatkan pemahaman tentang materi pelajaran yang di bahas.

2. Konsep Tentang Hitung Campuran

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar tahun 2006, materi operasi hitung campuran terdapat di kelas IV semester II. Hitung campuran adalah pengerjaan operasi hitung campuran meliputi : penjumlahan (+), pengurangan (-), perkalian (x), pembagian (:). Pembelajaran operasi hitung campuran di SD dalam pembelajaran tradisional sering tidak melibatkan siswa secara aktif dan sulit untuk menguasai matematika secara baik, termasuk materi operasi hitung campuran. Sebagai contoh misalnya penyajian pembelajaran operasi hitung campuran seperti berikut:

$$1. 103 \times 6 : 2 + 42 - 10 = \dots\dots$$

$$2. 14 + (25 - 5) \times 6 : 6 = \dots\dots$$

Untuk menyelesaikan contoh soal diatas perlu diperhatikan aturan dalam pengerjaan operasi hitung campuran.

1. Menentukan tanda yang lebih kuat. Tanda operasi kali (x) dan bagi (:) lebih kuat dari pada tambah (+) dan kurang (-), oleh karena itu diselesaikan tanda yang kuat terlebih dahulu.
2. Mengerjakan hitung dalam kurung. Jika ada tanda kurung pada soal maka operasi hitung dalam tanda kurung diselesaikan terlebih dahulu.
3. Pengerjaan perkalian dan pembagian diurut pengerjaannya dari depan.
4. Pengerjaan penjumlahan dan pengurangan diurut dari depan atau dibuat penjumlahan semua.
5. Jika tanda operasi hitung sama kuat maka dikerjakan yang sebelah kiri terlebih dahulu (urut dari depan).

Untuk menyelesaikan contoh soal diatas lakukan dengan aturan operasi hitung diatas sebagai berikut :

$$\begin{aligned} 1. 103 \times 6 : 2 + 42 - 10 &= \dots\dots \\ &= 618 : 2 + 42 - 10 \\ &= 309 + 42 - 10 \\ &= 351 - 10 \\ &= 341 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2. 14 + (25 - 5) \times 6 : 6 &= \dots\dots \\ &= 14 + 20 \times 6 : 6 \\ &= 14 + 180 : 6 \end{aligned}$$

$$= 14 + 60$$

$$= 74$$

Dalam pembelajaran operasi hitung campuran guru lebih berperan dari pada siswa sehingga, siswa secara pasif menerima pembelajaran tersebut. Guru biasanya langsung memberikan contoh soal yang diselesaikan secara formal dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian latihan dan soal. Standar kompetensinya adalah Memahami dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan pemahaman masalah, dan kompetensi dasarnya Melakukan operasi hitung campuran, Materi pokoknya adalah Operasi Hitung Campuran.

Materi yang diambil disini adalah tentang menyelesaikan masalah yang menggunakan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, yang membahas tentang cara melakukan operasi hitung campuran bagi siswa kelas IV.

Pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila pembelajarannya dimulai dengan masalah-masalah sehari-hari, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Menurut Ibrahim (2000:17), pembelajaran *kooperatif* memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang mempunyai hasil belajar rendah. Hal ini terlihat pada motivasi belajar siswa, motivasi belajar siswa pada pembelajaran kooperatif tertletak pada struktur pencapaian tujuan saan siswa melaksanakan kegiatan. Siswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika siswa lain juga akan mencapai tujuan tersebut.

Juga dapat untuk mempelajari proses solusi menurut pola pikir siswa dalam pembentukan konsep dan hubungan matematika dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan pembelajaran tradisional, pembelajaran operasi hitung campuran dengan melibatkan siswa secara aktif memberikan perhatian yang seimbang antara matematisasi horizontal dengan matematisasi vertikal. Pembelajaran dengan pendekatan realistik pengalaman belajar harus dimulai dari sesuatu yang nyata bagi siswa. Hal ini berarti bahwa suatu pembelajaran tidak dimulai dari yang formal, melainkan lebih banyak dari nalar siswa.

Berhubung materi operasi hitung campuran, sering kita jumpai masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, maka dalam pembelajaran operasi hitung campuran sebaiknya siswa dilibatkan secara aktif dalam menemukan konsep yang dipelajari, yaitu konsep perkalian dan pembagian serta cara melakukan operasi hitung campuran.

3. Model Pembelajaran *Kooperatif*

a. Pengertian Pembelajaran *Kooperatif*

Pembelajaran *Kooperatif* merupakan salah satu pembelajaran kelompok yang banyak melibatkan siswa. Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil, biasanya terdiri dari empat orang atau lebih yang diberi tanggung jawab saling membantu untuk mencapai ketuntasan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (1997:284) "Pembelajaran *kooperatif* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi".

Pembelajaran *kooperatif* lebih dari sekedar belajar bersama, ciri yang membedakan belajar *kooperatif* dengan belajar kelompok adalah pada tanggung jawab individu. Pada pembelajaran *kooperatif* setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mengembangkan pemahaman kelompoknya, sebagai kesatuan yang bersifat sosial dalam membentuk komitmen bersama. Menurut Slavin (1995:2) “Pembelajaran *kooperatif* adalah suatu model pembelajaran, dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, dan saling membantu satu sama lainnya.”

b. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran *kooperatif*

Beberapa ahli mengemukakan langkah-langkah penggunaan model *kooperatif* dalam pembelajaran seperti Ibrahim (2000:10) menyatakan pembelajaran kooperatif memiliki enam tahap seperti berikut: “(1)Menyampaikan tujuan dan memotifasi siswa. (2) Menyajikan informasi. (3) Mengorganisasi siswa kedalam kelompok – kelompok belajar, (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar (5) Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.(6) Memberikan penghargaan”.

Pada pembelajaran *kooperatif* diajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerja didalam kelompok, seperti menjadi pendengar yang baik, memberi penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Pada akhir pembelajaran kepada siswa diberikan evaluasi

agar siswa tidak bekerja sama pada saat mengikuti evaluasi dan pada saat ini mereka harus menunjukkan apa yang mereka pelajari secara individu.

c. Unsur Model Pembelajaran *Kooperatif*

Ada unsur-unsur yang membedakan pembagian kelompok pembelajar *kooperatif* dengan kelompok biasa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibrahim (2000:6) bahwa terdapat beberapa unsur dalam pembelajaran *kooperatif* yaitu:

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik sendiri.
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau dikenakan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Siswa akan diminta pertanggung jawaban secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Roger dkk (dalam Lie 2002:30) mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal ada lima hal dalam model pembelajaran yang harus diterapkan, yaitu: “1) Saling ketergantungan, 2) Tanggung jawab perseorangan, 3) tatap muka, 4) komunikasi antar anggot, 5) evaluasi proses kelompok”.

Untuk lebih jelasnya akan di uraikan seperti dibawah ini:

1) Saling ketergantungan positif

Bila terdapat saling ketergantungan positif diantara suatu kelompok maka akan tercipta kerja sama yang dapat meningkatkan pemahaman

materi. Disamping itu siswa juga akan merasa bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

2) Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini perlu dilakukan demi keberhasilan kelompok atas nama bersama.

3) Tatap muka

Setiap anggota kelompok harus diberi kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Interaksi ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk sikap yang menguntungkan semua anggota.

4) Komunikasi antar anggota

Keberhasilan kelompok juga tergantung kepada kesediaan anggota kelompok untuk menjelaskan dan memberikan pendapatnya dengan kata lain untuk mendapatkan hasil yang maksimal tiap anggota dalam suatu kelompok harus saling berbicara dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.

5) Evaluasi proses kelompok

Anggota-anggota kelompok akan menilai kembali usaha mereka dan kemajuan kelompok dari segi pencapaian hasil dan untuk selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran *kooperatif* apabila dalam masing-masing

kelompok semua anggota melakukan aktifitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Belajar kooperatif adalah salah satu variasi dari metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mereka saling membantu antara satu dengan lainnya dalam mempelajari suatu persoalan.

Dalam proses *kooperatif* semua anggota dituntut memberikan pendapat, ide, dan pemecahan masalah sehingga tercapai tujuan belajar. Anggota kelompok harus saling membantu, kerjasama, dan bertanggung jawab dalam memahami suatu pokok bahasan.

d. Pengelompokan dalam Pembelajaran *Kooperatif*

Pembelajaran *kooperatif* menuntut siswa untuk saling membantu, kerjasama dan bertanggung jawab dalam memahami suatu pokok bahasan, untuk itu sangat diperlukan pembentukan kelompok. Berikut ini disajikan langkah-langkah pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan akademik menurut Lie (2002:41), yaitu :

“ Pembentukan kelompok diprioritaskan pada kemampuan akademik. Siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi dikelompokkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan akademik yang sedang dan rendah begitu juga sebaliknya”.

Siswa diurutkan dari tingkat kemampuan rendah sampai tingkat kemampuan tinggi. Dalam satu kelompok terdiri dari 4 orang yaitu satu orang yang berkemampuan tinggi, dua orang yang berkemampuan menengah, dan satu berkemampuan rendah. Pembentukan kelompok I

dapat dilakukan dengan mengambil siswa dari urutan kemampuan rendah, siswa berkemampuan tinggi, siswa kemampuan sedang. Sedangkan untuk kelompok selanjutnya juga dilakukan proses yang sama (mengambil siswa dari urutan yang berkemampuan rendah berikutnya, siswa berkemampuan tinggi berikutnya, dan dua orang siswa yang berkemampuan sedang berikutnya).

e. Tujuan Pembelajaran *Kooperatif*

Slavin dalam Ibrahim (2000:89) mengemukakan model pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan, yaitu:

(1) Hasil belajar akademik Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok rendah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa berkemampuan tinggi dapat menjadi tutor bagi siswa yang berkemampuan rendah sehingga pengetahuannya dapat lebih mendalam. Sedangkan bagi siswa berkemampuan rendah dapat meningkatkan hasil belajar, retensi atau penyimpangan materi pelajaran lebih lama. (2) Penerimaan terhadap keragaman Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atau tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. (3) Pengembangan keterampilan sosial Pembelajaran kooperatif bertujuan mengajarkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Slavin menjelaskan bahwa tiga tujuan yang dicapai siswa dalam pembelajaran *kooperatif*, yaitu peningkatan dalam prestasi akademik, penerimaan akan keragaman latar belakang kehidupan untuk saling bekerja sama dan pengembangan keterampilan sosial siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Ibrahim (2000:17), pembelajaran *kooperatif* memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang mempunyai hasil belajar rendah. Hal ini terlihat pada motivasi belajar siswa, motivasi belajar siswa pada pembelajaran kooperatif tertolak pada struktur pencapaian tujuan siswa melaksanakan kegiatan. Siswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika siswa lain juga akan mencapai tujuan tersebut.

f. Model-model *Cooperative Learning*.

Cooperative learning memiliki beberapa tipe. Pembagian tipe tersebut berbeda untuk setiap ahli. Menurut Nur (2006:51-77) membagi *Cooperative Learning* atas : “1) *Student Teams Achievement Division (STAD)*. 2) *Teams_Games-Tournaments (TGT)*. 3) *Team-Assisted Individualization (TAI)*. 4) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. 5) *Group Investigation (GI)*. 6) Model *jigsaw*. 7) Model *Co-op*.”

Sedangkan menurut Maryono (2008:80) membagi *Cooperatif Learning* atas:”1) *Student Teams-Achievement Division (STAD)* 2) *Teams-Games-Tournaments (TGT)*, 3) *Jigsaw*, 4) *Think-Pair-Share (TPS)*, 5) *Numbered-Head-Together (NHT)*”

Jadi berdasarkan pendapat diatas, maka berikut tipe model *cooperative Learning* : 1) *Student Teams Achievement Division (STAD)*. 2) *Teams_Games-Tournaments (TGT)*. 3) *Team-Assisted Individualization (TAI)*. 4) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. 5)

Group Investigation (GI). 6) Model *jigsaw*. 7) Model *Co-op* 8) *Think-Pair-Share (TPS)*, 9) *Numbered-Head-Together (NHT)*.

4. Model Kooperatif Tipe *Think – Pair – Share*

a. Pengertian *Think Pair Share*

Pembelajaran *kooperatif* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil, saling membantu untuk mempelajari suatu materi (Slavin, 1995:2). Pembelajaran *kooperatif tipe Think-Pair-Share* yang berarti siswa berfikir, duduk berpasangan dan berbagi pada teman sekelas adalah suatu pembelajaran *kooperatif* yang dapat meningkatkan aktifitas siswa belajar di dalam kelas.

Pembelajaran ini dikembangkan oleh Frank Lyman. Prosedur kerja pada pembelajaran *kooperatif tipe Think-Pair-Share* ini adalah dengan memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa, siswa diminta untuk memikirkan sejenak tentang jawaban mengenai pertanyaan tersebut, sebagai variasinya siswa dapat pula diminta untuk menuliskan jawaban mereka secara individual. Kemudian siswa disuruh untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dengan teman sebangkunya lalu siswa dipanggil secara acak oleh gurunya untuk mempresentasikan hasil jawaban yang telah mereka diskusikan tadi.

b. Tujuan / fungsi *Thing Pair Share*

Di dalam pembelajaran *kooperatif*, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas

disusun dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2-5 orang dalam tiap kelompok dengan kemampuan yang heterogen dan terdiri dari campuran siswa dengan kemampuan dan jenis kelamin dan suku yang berbeda (Lie, 2002:45). Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakang. Selain kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995). Perlu ditekankan kepada siswa bahwa mereka belum boleh mengakhiri diskusinya sebelum mereka yakin semua anggota timnya telah menyelesaikan seluruh tugas. Apabila seorang siswa memiliki suatu pertanyaan, teman satu kelompok diminta untuk menjelaskan sebelum menanyakan jawabannya kepada guru. Pada saat siswa bekerja dalam kelompok guru berkeliling diantara anggota kelompok, memberikan pujian dan mengamati bagaimana kelompok bekerja.

c. Keunggulan *Think Pair Share*

Disamping itu pembelajaran *kooperatif tipe think paire share* memiliki beberapa keunggulan / keuntungan antara lain : Pembelajaran *kooperatif* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil, saling membantu untuk mempelajari suatu materi (Slavin, 1995:2). Mengoptimalkan partisipasi sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu pembelajaran *kooperatif tipe think paire share* memiliki prosedur yang

jelas dan secara eksplisit memberikan siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan membantu satu sama lain (berdiskusi kelompok), berbagi dengan seluruh kelas untuk menyampaikan apa yang mereka bicarakan.

d. Langkah – langkah *Think Pair Share*

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (Ibrahim, 2000:26) adalah seperti berikut:

(1) **THINGKING** (Berfikir) Guru mengajukan pertanyaan atau isu atau soal yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. (2) **PAIRING** (Berpasangan) Guru menuntun siswa berpasangan dengan teman sebangkunya untuk mendiskusikan apa yang telah didiskusikannya pada tahap think. Interaksi pada tahap ini di harapkan siswa dapat berbagi jawaban dan berbagi ide untuk suatu persoalan khusus yang telah diidentifikasi. (3) **SHARE** (Berbagi) Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan.

Selanjutnya menurut Slavin (2005:257) pembelajaran tipe thing pair share ada 3 tahap sebagai berikut : “(1) Menbagi siswa duduk berpasangan dengan kelompoknya masing - masing, (2) memikirkan sebuah jawaban secara berdiskusi, (3) menyampaikan jawaban yang telah disepakati “.

Langkah-langkah penggunaan model *kooperatif* dalam pembelajaran seperti Ibrahim (2000:10) menyatakan pembelajaran kooperatif memiliki enam tahap seperti berikut :

“(1) Menyampaikan tujuan dan memotifasi siswa. (2) Menyajikan informasi. (3) Mengorganisasi siswa kedalam kelompok – kelompok

belajar, (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar (5) Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.(6) Memberikan penghargaan”

Langkah-langkah penerapan pembelajaran *kooperatif tipe Think-Pair-Share* (Ibrahim, 2000:26) adalah seperti berikut:

“ (1) *Thinking* (Berfikir) Guru mengajukan pertanyaan atau isu atau soal yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. (2)*Pairing* (Berpasangan) Guru menuntun siswa berpasangan dengan teman sebangkunya untuk mendiskusikan apa yang telah didiskusikannya pada tahap think. Interaksi pada tahap ini diharapkan siswa dapat berbagi jawaban dan berbagi ide untuk suatu persoalan khusus yang telah diidentifikasi.(3)*Share* (Berbagi) Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan”.

Dari pendapat para ahli diatas tentang langkah-langkah penerapan model kooperatif tipe thing pair share pada uraian diatas, maka langkah-langkah penerapan model kooperatif tipe thing pair share yang akan penulis terapkan adalah, langkah – langkah yang dilakukan oleh Ibrahim

e. Penghargaan Kelompok.

Pemberian penghargaan kepada kelompok dapat dilihat dari skor peningkatan kelompok tertinggi yang diperoleh dari selisih skor awal dengan skor akhir yang diperoleh siswa. Menurut Slavin (dalam Spencer,

2007:6) “Guru memberikan penghargaan kelompok berdasarkan pada perolehan nilai peningkatan hasil belajar dari nilai dasar (awal) ke nilai kuis/tes setelah siswa bekerja dalam kelompok.” Langkah-langkah dalam memberikan penghargaan kelompok menurut Slavin (dalam Spencer, 20007:7) adalah “1) Menentukan nilai (skor dasar) masing-masing siswa. Skor dasar tersebut dapat berupa nilai tes/kuis yang telah dilaksanakan pada awal pembelajaran. 2) Menentukan nilai kuis/tes yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam kelompok. 3) Menentukan nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai kuis terkini dengan nilai (skor dasar) masing-masing siswa dengan kriteria berikut ini”:

Tabel 2. Kriteria Peningkatan Hasil Tes Siswa

Kriteria	Nilai Peningkatan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
10 sampai 1 poin dibawah skor dasar	10
Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30

Nur (2006:54) menjelaskan bahwa “Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan tertinggi ditentukan dengan rumus berikut”:

$$N = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh siswa tersebut, maka diperoleh 4 tingkatan dalam penghargaan kelompok yaitu: 1) Cukup, bila rata-

rata nilai peningkatan kelompok kurang dari 15. 2) Baik, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 15 dan 20. 3) Sangat baik, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 20 dan 25. 4) Sempurna, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok lebih atau sama dengan 25.

5. Model *kooperatif tipe think pair share* dalam Pembelajaran Operasi Hitung Campuran di kelas IV Semester II Sekolah Dasar

Penggunaan model *kooperatif tipe think pair share* dalam pembelajaran operasi hitung campuran di kelas IV sekolah dasar dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi kelompok yang mana setiap kelompok beranggotakan dua orang siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu disiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model *kooperatif tipe think pair share*. Tahap pertama dalam model *kooperatif tipe think pair share* dilaksanakan satu minggu atau tiga hari sebelum pembelajaran dimulai agar siswa bisa mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran, karena pembelajaran dengan model *kooperatif tipe think pair share* siswa harus mempersiapkan sumber-sumber yang berguna untuk memecahkan yang akan dikaji dalam pembelajaran.

Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, guru menyajikan informasi, dalam hal tersebut guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin dijadikan bahan pelajaran, siswa diminta untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Siswa dibagi

dalam berbagai kelompok kecil (secara berpasangan), guru memberi bimbingan dan pengarahan dalam belajar dan bekerja siswa memberikan jawaban dari permasalahan tersebut. Langkah selanjutnya adalah guru meminta kepada setiap pasangan kelompok untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang jawaban yang mereka dapat.

Setelah mendapat jawaban, siswa menganalisis jawaban yang telah ditemukannya. Kemudian dilanjutkan dengan menyajikan hasil yang telah diperolehnya dalam kelompok kedepan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain. Setelah mendapatkan hasil, siswa diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gurupun memberikan penghargaan (pujian atau reward) atas jawaban siswa.

Penilaian proses dalam pembelajaran matematika dengan model *kooperatif tipe think pair share* dilakukan dengan menilai beberapa aspek yaitu : penilaian pengetahuan (kognitif) siswa dalam memikirkan jawaban dari pertanyaan / isu yang diajukan guru. Penilaian keterampilan (psikomotor) siswa dalam memecahkan masalah dalam kelompok, penilaian nilai sikap (afektif) siswa dalam menyajikan jawaban dari hasil kerja kelompok. Karena pembelajaran matematika dengan model *kooperatif tipe think pair share* ini dilaksanakan dengan metode diskusi kelompok maka penilaian juga dilakukan terhadap keaktifan siswa, kemampuan bekerja sama, cara menyampaikan pendapat dan percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat.

6. Hakekat Ilmu Matematika

Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menciptakan perubahan pada diri individu yang melaksanakannya dari interaksinya dengan lingkungan. Perubahan itu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Untuk mencapai perubahan-perubahan dalam belajar, guru hendaknya bisa melaksanakan pembelajaran yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Muliyardi (dalamYeni, 2005:9) bahwa : “Pembelajaran matematika adalah upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi konsep - konsep/ prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses interaksi sehingga konsep/ prinsip itu terbangun kembali”.

Heruman (2007:21) menjelaskan bahwa “ konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu: penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep dan pembinaan keterampilan. Dimana tujuan akhir pembelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari”.

Selain itu Ruseffendi dalam Heruman (2007:1) menyebutkan bahwa “ Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang tidak didefenisikan, ke unsur yang terdefenisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil ”. Sedangkan menurut Soejadi (dalam Heruman

2007:1) “Hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif”.

Dengan demikian dalam pembelajaran matematika siswalah yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sedang guru tetap berperan sebagai motivator dan fasilitator. Sebagai fasilitator guru mampu menciptakan suasana yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial.

Pembelajaran matematika yang melibatkan siswa aktif secara mental adalah pembelajaran yang membentuk kepribadian siswa yaitu pembelajaran yang dapat mengajak siswa untuk saling berhubungan dengan siswa lainnya. Dengan kata lain dapat mengajak siswa berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu perlu digunakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa yaitu model pembelajaran kooperatif.

B. Kerangka Teori

Upaya guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, diantaranya menciptakan suatu kondisi yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan meningkatkan hasil belajar. Untuk itu seorang guru harus mempunyai keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran *kooperatif tipe Think-Pair-Share*. Pembelajaran *kooperatif tipe Think-Pair-Share* yang berarti berfikir, berdiskusi dengan pasangan dan berbagi dengan teman sekelas. Pada pembelajaran ini siswa diharapkan dapat berfikir secara individu setelah diberikan suatu soal atau masalah, kemudian siswa yang terdiri dari dua orang

dalam satu kelompok itu mendiskusikan penyelesaian dari masalah atau soal tersebut, lalu salah satu kelompok atau anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan teman-teman yang lain memperhatikan presentasi tersebut, dapat juga memberikan pendapat atau saran jika perlu.

Dengan perlakuan ini diharapkan aktivitas siswa dalam belajar matematika di dalam kelas akan lebih meningkat sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dibuat dalam bentuk skema seperti berikut:

BAGAN KERANGKA BERFIKIR

Hasil belajar operasi hitung campuran di kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Masih rendah.



Langkah pembelajaran dengan *kooperatif tipe think pair share* sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan dan memotifasi siswa
2. Tahap *Thinking* (berfikir)
Menyajikan informasi, mengajukan pertanyaan dan memikirkan jawaban
3. Tahap *Pairing* (berpasangan)
Menggorganisasi siswa dalam kelompok - kelompok belajar, membimbing kelompok belajar dan bekerja berdiskusi dengan pasangan untuk memikirkan jawaban
4. Tahap *Sharing* (berbagi)
Menyampaikan jawaban di depan kelas serta memberikan pendapat
5. Evaluasi
Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari
6. Penghargaan
Memberi penghargaan berupa pujian atau reward



Hasil Belajar operasi hitung campuran bilangan campuran bilangan cacah menggunakan model *Kooperatif Tipe Thing Pair Share* dalam pembelajaran matematika di

kelas IV SD N 19 Ujuang Guguak Kecamatan Baso
Kabupaten Agam meningkat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Thing Pair Share* terdiri dari 6 langkah. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dengan model ini harus memuat keseluruhan langkah ini dengan sistematis. Dalam perencanaan terdapat tiga langkah pembelajaran yakni kegiatan awal meliputi kegiatan pembangkitan skemata siswa terhadap materi. Kegiatan inti mencakup keseluruhan langkah penggunaan Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Thing Pair Share*. Kemudian pada kegiatan akhir menarik kesimpulan oleh guru dan siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Thing Pair Share* ini sesuai dengan perencanaan yang dibuat mencakup keseluruhan langkah yang telah ditetapkan. Penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe *Thing Pair Share* dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam melakukan diskusi. Selain itu juga memberikan semangat untuk siswa agar mau mempresentasikan ke depan kelas. Melalui penggunaan mode *Cooperative Learning* tipe *Thing Pair Share* ini siswa sudah bisa memacu dirinya sendiri untuk ikut aktif dalam diskusi dengan dorongan semangat yang diberikan guru. Selain itu, dengan belajar dalam kelompok siswa dilatih untuk berbagi pengalaman, berani

mengemukakan pendapat, serta mau menerima perbedaan pendapat yang terjadi antar kelompok.

3. Hasil penelitian dengan menggunakan model *Cooperative Learning Thing Pair Share* ini dapat meningkat dengan rata-rata hasil belajar setelah dilaksanakan rata-rata meningkat menjadi 67 pada siklus I demikian juga pada siklus II dengan rata-rata 87.

B. Saran.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Disarankan kepada guru, agar dapat mencobakan dan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Thing Pair Share* dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan dengan baik.
2. Disarankan kepada Kepala sekolah, untuk dapat berupaya meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Thing Pair Share*.
3. Untuk peneliti selaku guru kelas, untuk dapat menambah wawasan pengetahuan yang nanti bermanfaat setelah peneliti menjadi pegangan untuk menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Thing Pair Share*.
4. Untuk pembaca dapat menambah wawasan tentang penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Thing Pair Share* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief. 2005. *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pendidikan Di Tingkat Persekolahan 2005*.
- Depdiknas. 2006. *kurikulum Tingkat Satuan Pebdidikan*. Jakarta.
- Djamarah. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Etin Solihatin. 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin. Fida, Rachmadiarti. Mohammad, Nur. Ismono. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indoesia
- Mohamad Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur: LPMP.
- Muhammad Ali.2008. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannnya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Prayitno. 1973. *Hasil Dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Purwanto Ngalim. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rochiati, 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E, Robert. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.